

## **PEMBELAJARAN BERBASIS KOMUNITAS : MENINGKATKAN PARTISIPASI AKTIF SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS PROJEK KOLABORATIF**

**Nurul Fazilah<sup>1</sup>, Feri Padli<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Negeri Makassar

Email: [nfzhla@gmail.com](mailto:nfzhla@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Negeri Makassar

Email: [feripadli@unm.ac.id](mailto:feripadli@unm.ac.id)

---

### **Artikel info**

*Received: 1-03-2024*

*Revised: 22-04-2024*

*Accepted: 04-05-2024*

*Published, 04-05-2024*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa melalui penerapan pembelajaran berbasis komunitas dengan pendekatan proyek kolaboratif di kelas VII-2 SMP Negeri 23 Makassar. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 38 siswa. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, angket, dan catatan lapangan untuk mengukur tingkat partisipasi aktif siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi aktif siswa dari pra siklus ke siklus II. Pada pra siklus, keterlibatan siswa dalam diskusi hanya mencapai 40%, interaksi dalam kelompok 50%, keaktifan bertanya dan menjawab 35%, serta hasil angket partisipasi aktif 48%. Setelah penerapan pembelajaran berbasis proyek kolaboratif, pada siklus I terjadi peningkatan dengan keterlibatan diskusi 60%, interaksi dalam kelompok 65%, keaktifan bertanya 55%, dan hasil angket 65%. Pada siklus II, semua indikator meningkat lebih jauh, dengan keterlibatan diskusi mencapai 85%, interaksi dalam kelompok 80%, keaktifan bertanya 75%, dan hasil angket partisipasi aktif mencapai 82%. Penerapan pembelajaran berbasis proyek kolaboratif yang relevan dengan konteks komunitas dan keberagaman kondisi geografis siswa terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa. Penelitian ini merekomendasikan penerapan metode ini secara berkelanjutan dan menyarankan pengembangan proyek yang lebih relevan dengan lingkungan sosial dan geografis siswa.

---

### **Key words:**

*Partisipasi Aktif Siswa,*

*Pembelajaran Berbasis*

*Komunitas, Penelitian*

*Tindakan Kelas, Proyek*

*Kolaboratif*



Artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan manusia dan masyarakat, memainkan peran sentral dalam mempersiapkan generasi muda untuk

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

menghadapi tantangan global yang terus berubah. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, tantangan dalam pendidikan semakin kompleks, mengharuskan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan untuk mengakomodasi kebutuhan siswa (Waham et al., 2023). Salah satu pendekatan yang mendapatkan perhatian luas dalam beberapa tahun terakhir adalah pembelajaran berbasis komunitas. Pembelajaran berbasis komunitas adalah pendekatan yang mengedepankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar yang berhubungan dengan isu-isu sosial dan konteks nyata di lingkungan mereka (Haarman & Green, 2021). Metode ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan akademik siswa, tetapi juga untuk membangun keterampilan sosial dan pemahaman terhadap lingkungan sekitar mereka.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak metode pembelajaran yang telah diimplementasikan di berbagai lembaga pendidikan. Salah satunya adalah pembelajaran berbasis proyek kolaboratif, yang mengutamakan kerja sama di antara siswa dalam menyelesaikan suatu proyek. Proyek ini biasanya berkaitan dengan masalah nyata yang ada di masyarakat, sehingga siswa dapat belajar sambil terlibat langsung dengan komunitas mereka. Meskipun berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa, implementasinya di dalam kelas masih terbatas, terutama dalam konteks pendidikan formal di Indonesia. Hal ini menimbulkan masalah besar, di mana banyak siswa mengalami ketersinggahan dari proses belajar, sehingga berdampak negatif terhadap hasil belajar mereka.

Salah satu isu yang signifikan dalam pendidikan saat ini adalah rendahnya tingkat partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Banyak siswa yang terjebak dalam pola pembelajaran yang bersifat pasif, di mana mereka hanya menerima informasi dari guru tanpa berkontribusi aktif dalam diskusi atau kegiatan kelas (Sedova & Navratilova, 2020). Kurangnya partisipasi ini dapat mengakibatkan siswa merasa tidak memiliki kendali atas pembelajaran mereka, yang pada gilirannya dapat menurunkan motivasi dan minat mereka dalam belajar (Schnitzler et al., 2021). Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis komunitas diharapkan dapat memberikan solusi dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan interaktif.

Pembelajaran berbasis komunitas memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka, sehingga mereka dapat lebih memahami isu-isu yang relevan dan

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

mengembangkan keterampilan kritis dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah (Collins, 2019). Dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek kolaboratif, siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga langsung berkontribusi dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh komunitas mereka. Melalui pendekatan ini, siswa akan lebih terlibat dalam proses belajar, mendorong mereka untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Hal ini sangat penting dalam membangun karakter dan kompetensi siswa yang relevan dengan kebutuhan abad 21.

Penelitian ini mengintegrasikan antara pembelajaran berbasis komunitas dan pembelajaran berbasis proyek kolaboratif. Integrasi kedua pendekatan ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam bagi siswa, di mana mereka tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi juga dari pengalaman langsung yang dihadapi oleh komunitas. Ini adalah pendekatan yang lebih holistik, di mana siswa tidak hanya sebagai penerima informasi tetapi juga sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di komunitas, siswa dapat menggali potensi mereka dan menemukan cara-cara inovatif untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi (Ferri et al., 2020). Pada penelitian sebelumnya menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek menumbuhkan keterampilan seperti komunikasi yang efektif dan kerja tim, yang penting untuk keterlibatan dan partisipasi siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika siswa bekerja dalam lingkungan kolaboratif, mereka mengembangkan keterampilan belajar tingkat tinggi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan (Zhang et al., 2023). Partisipasi dalam proyek komunitas meningkatkan kepercayaan diri dan pemahaman siswa tentang pembelajaran. Data kualitatif menunjukkan pergeseran persepsi siswa dari skeptis ke pandangan yang lebih positif setelah pengalaman mereka, sehingga menunjukkan efektivitas CBL dalam mendorong keterlibatan aktif (Leblanc et al., 2022; Meng et al., 2023).

Namun, meskipun potensi besar yang ditawarkan oleh pembelajaran berbasis komunitas dan proyek kolaboratif, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam penerapannya di kelas. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada teori tanpa memberikan contoh konkret yang dapat diterapkan oleh para pendidik. Dalam banyak kasus, guru merasa tidak memiliki cukup pengetahuan atau keterampilan untuk menerapkan metode ini secara efektif. Selain itu, ada tantangan dalam mengintegrasikan kurikulum yang

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

ada dengan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis proyek. Banyak guru yang terjebak dalam rutinitas pembelajaran tradisional, di mana pembelajaran terpusat pada guru dan jarang memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif. Beberapa peneliti telah melaporkan hasil yang beragam mengenai efektivitas PBL dalam berbagai konteks pendidikan. Meskipun PBL sering dipuji karena mendorong keterlibatan, tantangan seperti persiapan dan dukungan guru yang tidak memadai dapat menghambat keberhasilan implementasi. Studi ini menemukan bahwa tanpa pelatihan dan sumber daya yang tepat, manfaat yang diharapkan dari PBL mungkin tidak sepenuhnya terwujud. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua proyek berbasis masyarakat menghasilkan peningkatan partisipasi atau hasil siswa yang positif

Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik dari segi materi maupun dukungan komunitas, sering kali menjadi hambatan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis komunitas. Tidak semua sekolah memiliki akses yang sama terhadap sumber daya, dan keterlibatan komunitas dalam proses pembelajaran juga bervariasi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana metode ini dapat diterapkan secara efektif dalam konteks yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pembelajaran berbasis komunitas yang inovatif melalui proyek kolaboratif, serta menganalisis dampaknya terhadap partisipasi aktif siswa.

Dalam konteks ini, penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis berbagai strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk menerapkan pembelajaran berbasis komunitas dan proyek kolaboratif di dalam kelas. Diharapkan bahwa penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan teoritis tetapi juga praktik yang dapat diadopsi oleh pendidik di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan yang lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat. Dengan mengintegrasikan teori dan praktik, penelitian ini juga akan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis komunitas, seperti dukungan dari orang tua, partisipasi anggota komunitas, dan kolaborasi dengan lembaga lain. Penelitian ini berfokus pada bagaimana menciptakan sinergi antara sekolah dan komunitas dalam upaya meningkatkan partisipasi aktif siswa.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model pembelajaran yang tidak

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

hanya menarik, tetapi juga relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. Dengan demikian, siswa akan memiliki kesempatan untuk belajar dalam konteks yang lebih nyata, meningkatkan keterampilan sosial dan akademik mereka, serta berkontribusi positif terhadap komunitas mereka. Penelitian ini menjadi sangat penting di tengah tantangan pendidikan yang ada, dan diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi guru dan pendidik lainnya untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan berdampak.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek kolaboratif dalam konteks pembelajaran berbasis komunitas. PTK ini dilakukan dalam beberapa siklus, di mana setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII-2 di SMP Negeri 23 Makassar yang terdiri dari 38 peserta didik. Penelitian akan difokuskan pada peningkatan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran berbasis komunitas dengan materi Keberagaman Kondisi Geografis di Indonesia pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilaksanakan dalam dua siklus yaitu Siklus I dan Siklus II, dan setiap siklus melibatkan empat tahapan yaitu :

- a. Perencanaan (Planning)
- b. Pelaksanaan Tindakan (Action)
- c. Observasi (Observation)
- d. Refleksi (Reflection)

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Lembar Observasi: Digunakan untuk mengamati keterlibatan siswa dalam diskusi, pengambilan keputusan, dan kolaborasi saat pengerjaan proyek.
- b. Angket Partisipasi Siswa: Berisi pernyataan terkait motivasi, keterlibatan, dan peran siswa dalam proyek berbasis komunitas.
- c. Wawancara: Dilakukan untuk mendalami respon siswa mengenai proses pembelajaran dan kendala yang mereka hadapi.

**NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**HASIL**

Penelitian dilakukan terhadap 38 siswa kelas VII-2 di SMP Negeri 23 Makassar. Sebelum penerapan pembelajaran berbasis proyek kolaboratif, partisipasi aktif siswa tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi dan angket awal (pra siklus), diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 1. Data Partisipasi Aktif Peserta Didik pada Pra Siklus**

| Kategori                       | Pra Siklus (%) |
|--------------------------------|----------------|
| Keterlibatan dalam Diskusi     | 40             |
| Interaksi dalam Kelompok       | 50             |
| Keaktifan Bertanya/Menjawab    | 35             |
| Hasil Angket Partisipasi Aktif | 48             |

*Sumber : Data Primer (2024)*

Pada pra siklus, keterlibatan siswa dalam diskusi hanya mencapai 40%, interaksi siswa dalam kelompok berada pada angka 50%, keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab di pra siklus relatif rendah, hanya 35% dan berdasarkan angket, partisipasi aktif siswa pada pra siklus hanya 48%. Berdasarkan hal ini, maka akan dilaksanakannya penerapan pembelajaran berbasis proyek kolaboratif pada Siklus I dan Siklus II.

**Siklus I**

Pada siklus I, pembelajaran berbasis proyek kolaboratif diterapkan. Siswa dibagi menjadi 5 kelompok kecil dan diberi proyek yang berhubungan dengan masalah di lingkungan sekitar tentang kondisi geografis.

- a. Perencanaan. Guru memfasilitasi siswa dengan arahan proyek dan pembagian kelompok.  
Setiap kelompok diberikan tugas untuk merancang kondisi geografis apa saja yang akan diangkat yang ada dilingkungan sekitar mereka.
- b. Pelaksanaan. Proses belajar diisi dengan diskusi kelompok, brainstorming, dan presentasi proyek.
- c. Observasi

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

Pada bagian ini keterlibatan siswa dalam diskusi meningkat menjadi 60%. Hampir semua siswa terlibat aktif dalam diskusi dan pengambilan keputusan dalam kelompok. Interaksi dalam kelompok mencapai 65%. Siswa lebih aktif berkolaborasi dan mengorganisir tugas mereka dengan lebih baik, keaktifan dalam bertanya dan menjawab meningkat menjadi 55% dimana siswa lebih percaya diri dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan solusi. Selain itu berdasarkan angket tingkat partisipatif aktif rata-rata mencapai 65%. Hal ini dipaparkan sebagai berikut :

**Tabel 2. Data Partisipasi Aktif Peserta Didik pada Siklus I**

| Kategori                       | Pra Siklus (%) |
|--------------------------------|----------------|
| Keterlibatan dalam Diskusi     | 60             |
| Interaksi dalam Kelompok       | 65             |
| Keaktifan Bertanya/Menjawab    | 55             |
| Hasil Angket Partisipasi Aktif | 65             |

*Sumber : Data Primer (2024)*

Meskipun ada peningkatan, beberapa kelompok masih mengalami kendala dalam berkolaborasi secara efektif, dan beberapa siswa cenderung mengikuti arahan teman yang lebih dominan. Berdasarkan refleksi dari hasil siklus I, guru menyadari bahwa beberapa siswa masih kurang terlibat karena kurangnya pemahaman terhadap peran masing-masing dalam kelompok. Oleh karena itu, pada siklus II, perlu adanya distribusi peran yang lebih jelas dan bimbingan lebih intensif dari guru dalam proses kerja kelompok.

### **Siklus II**

Pada siklus II, perbaikan dilakukan dengan lebih menekankan pada distribusi peran dalam kelompok dan memberikan panduan lebih rinci mengenai tugas yang harus diselesaikan.

#### a. Perencanaan

Setiap siswa diberikan peran yang jelas dalam kelompok, seperti ketua kelompok, peneliti, dan penyaji. Selain itu, proyek diperluas dengan melibatkan komunitas sekitar, seperti mengajak orang tua atau warga untuk terlibat dalam mengenal kondisi geografis sekitar

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

### b. Pelaksanaan

Siswa melanjutkan proyek dengan peran yang lebih terstruktur. Setiap kelompok diharapkan mempresentasikan hasil proyek mereka di depan komunitas sekolah.

### c. Observasi

Pada bagian ini keterlibatan siswa dalam diskusi meningkat signifikan menjadi 85%. Hampir semua siswa terlibat aktif dalam diskusi dan pengambilan keputusan dalam kelompok. Interaksi dalam kelompok mencapai 80%. Siswa lebih aktif berkolaborasi dan mengorganisir tugas mereka dengan lebih baik, keaktifan dalam bertanya dan menjawab meningkat menjadi 75% yang dimana siswa lebih percaya diri dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan solusi. Selain itu berdasarkan angket tingkat partisipatif aktif rata-rata mencapai 82%. Hal ini dipaparkan sebagai berikut :

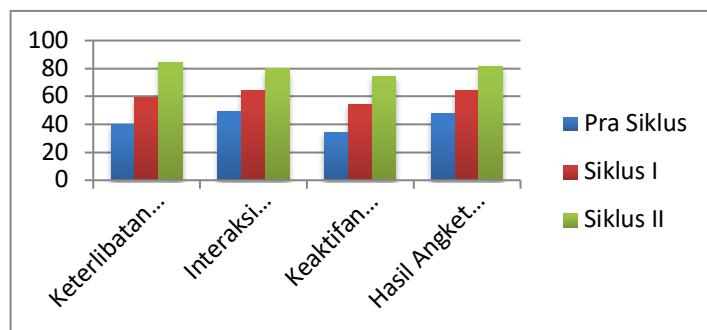
**Tabel 3. Data Partisipasi Aktif Peserta Didik pada Siklus II**

| Kategori                       | Pra Siklus (%) |
|--------------------------------|----------------|
| Keterlibatan dalam Diskusi     | 85             |
| Interaksi dalam Kelompok       | 80             |
| Keaktifan Bertanya/Menjawab    | 75             |
| Hasil Angket Partisipasi Aktif | 82             |

*Sumber : Data Primer (2024)*

Pada siklus II, terlihat peningkatan signifikan dalam partisipasi aktif siswa. Hampir seluruh siswa terlibat dalam proyek dan berperan aktif sesuai dengan perannya masing-masing. Proses kolaborasi berjalan lebih baik, dan siswa menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar terhadap tugas mereka. Dari hasil angket dan observasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek kolaboratif dalam pembelajaran berbasis komunitas berhasil meningkatkan partisipasi aktif siswa.

## NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional



**Gambar 1. Grafik Perbandingan Partisipasi Peserta Didik**

Grafik di atas menunjukkan perbandingan partisipasi siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II. Setiap kategori mengalami peningkatan signifikan dari siklus ke siklus, yang mencerminkan keberhasilan metode pembelajaran berbasis proyek kolaboratif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa.

## PEMBAHASAN

Pembelajaran berbasis komunitas melalui proyek kolaboratif yang diterapkan dalam penelitian ini menunjukkan peningkatan signifikan terhadap partisipasi aktif siswa. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa secara kolektif, baik dalam diskusi, interaksi kelompok, maupun keaktifan dalam bertanya dan menjawab. Keberhasilan ini sejalan dengan beberapa penelitian pendukung yang relevan, terutama dalam konteks keberagaman kondisi geografis dan bagaimana pembelajaran berbasis proyek mampu menyesuaikan dengan latar belakang siswa yang beragam.

### Keterlibatan dalam Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dalam diskusi dari 40% pada pra siklus menjadi 85% pada siklus II. Pembelajaran berbasis proyek yang menuntut siswa untuk bekerja sama dan mengatasi masalah nyata di komunitas mereka mampu memotivasi siswa untuk lebih terlibat. Hal ini didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa meningkat ketika proyek yang diangkat memiliki relevansi dengan lingkungan mereka. Dalam konteks keberagaman kondisi geografis, siswa yang tinggal di daerah dengan karakteristik lingkungan berbeda (misalnya pesisir, dataran tinggi, atau perkotaan) dapat lebih termotivasi jika proyek yang diangkat menyentuh langsung kondisi geografis mereka .

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

Sebagai contoh, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yuliani et al., (2024) mengungkapkan bahwa di daerah pesisir, pembelajaran berbasis proyek terkait konservasi laut lebih berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dibandingkan materi yang tidak terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka . Hal ini mendukung hasil penelitian kami bahwa keterlibatan siswa meningkat signifikan ketika proyek memiliki nilai aplikatif dalam komunitas mereka.

### **Interaksi dalam Kelompok**

Interaksi antar siswa dalam kelompok juga mengalami peningkatan dari 50% pada pra siklus menjadi 80% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak hanya mendorong keterlibatan individu, tetapi juga kolaborasi antar siswa. Keberagaman kondisi geografis dapat mempengaruhi pola interaksi siswa, misalnya siswa dari daerah pedesaan cenderung memiliki pola interaksi yang berbeda dengan siswa dari daerah perkotaan, yang lebih terbiasa bekerja dalam tim di lingkungan sosial yang lebih kompleks.

Menurut penelitian oleh Andrade-Sánchez et al., (2021); Zikargae et al., (2022), di daerah pedesaan, penerapan proyek berbasis komunitas yang melibatkan keterlibatan lokal dan pengetahuan tradisional berhasil meningkatkan kolaborasi siswa. Dalam konteks ini, keberagaman geografis memberikan perspektif yang berbeda dalam pengembangan kemampuan sosial siswa, di mana siswa belajar saling melengkapi dalam menyelesaikan proyek yang menuntut pengetahuan lokal yang unik .

### **Keaktifan Bertanya dan Menjawab**

Keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab juga menunjukkan peningkatan dari 35% pada pra siklus menjadi 75% pada siklus II. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis proyek memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam mencari informasi dan mengajukan pertanyaan yang relevan dengan masalah yang dihadapi. Keaktifan bertanya ini seringkali dipengaruhi oleh seberapa relevan topik proyek dengan kondisi geografis dan budaya lokal siswa.

Penelitian oleh Howell (2021) menyatakan bahwa siswa dari daerah dengan akses terbatas terhadap informasi formal, seperti wilayah terpencil, cenderung lebih aktif bertanya ketika mereka diberikan kesempatan untuk terlibat dalam proyek berbasis lingkungan mereka . Hal ini mendukung hasil penelitian ini bahwa keaktifan siswa dalam bertanya meningkat ketika proyek yang dikerjakan memberikan kontribusi nyata bagi komunitas mereka.

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

### **Partisipasi Aktif**

Hasil angket menunjukkan bahwa tingkat partisipasi aktif siswa meningkat dari 48% pada pra siklus menjadi 82% pada siklus II. Pembelajaran berbasis proyek kolaboratif yang terintegrasi dengan konteks komunitas terbukti mampu mendorong siswa untuk lebih terlibat aktif, tidak hanya dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka di luar kelas. Keberagaman kondisi geografis memberikan pengalaman unik yang dapat dipelajari oleh siswa, sehingga memotivasi mereka untuk lebih berperan aktif dalam proyek yang relevan dengan lingkungan sekitar mereka.

Penelitian oleh Kalla et al., (2022) menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam kegiatan berbasis komunitas seperti pengelolaan sumber daya alam lokal mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa. Terlebih lagi, ketika proyek terkait dengan potensi geografis lokal, seperti pengelolaan lahan pertanian di daerah dataran tinggi, siswa menunjukkan peningkatan partisipasi yang signifikan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan berperan penting dalam kelancaran dan kesuksesan penelitian ini:

- a. Kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 23 Makassar, yang telah memberikan izin dan dukungan penuh untuk pelaksanaan penelitian di sekolah ini, serta memfasilitasi kebutuhan penelitian.
- b. Kepada para Guru Kelas VII-2, yang dengan sabar memberikan bantuan, arahan, dan masukan yang sangat berharga selama proses pengajaran dan observasi berlangsung.
- c. Kepada para Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 23 Makassar, yang dengan antusias mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran dan proyek kolaboratif, serta berpartisipasi aktif dalam penelitian ini. Terima kasih atas semangat, kerja keras, dan keterbukaan kalian.
- d. Kepada Orang Tua Siswa, yang telah mendukung kegiatan belajar anak-anaknya, serta memberikan dukungan moral selama penelitian berlangsung.
- e. Kepada Pihak Komunitas Lokal, yang telah turut terlibat dalam proyek kolaboratif ini dan memberikan pengalaman belajar yang berharga kepada siswa. Kolaborasi antara sekolah dan komunitas lokal menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kaya dan bermakna.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis proyek kolaboratif efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa kelas VII-2 SMP Negeri 23 Makassar. Keberagaman kondisi geografis memberikan kontribusi penting terhadap keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis komunitas, karena proyek-proyek yang relevan dengan kondisi lokal siswa dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya relevansi konteks geografis dalam pembelajaran berbasis proyek.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berbasis proyek kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa. Oleh karena itu, disarankan agar metode ini diterapkan secara berkelanjutan, tidak hanya dalam satu atau dua mata pelajaran, tetapi juga diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran lain yang relevan, terutama yang berhubungan dengan konteks lingkungan dan komunitas lokal siswa.
- b. Proyek yang diberikan kepada siswa hendaknya lebih relevan dengan kondisi geografis, budaya, dan sosial komunitas mereka. Guru diharapkan dapat merancang proyek yang memanfaatkan potensi lokal agar siswa lebih termotivasi dan merasakan manfaat langsung dari proyek yang mereka kerjakan. Keterlibatan siswa dalam masalah nyata di lingkungan mereka akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.
- c. Disarankan agar pihak sekolah menjalin kerjasama yang lebih intensif dengan komunitas, organisasi, dan pemerintah setempat dalam mengembangkan proyek berbasis komunitas. Hal ini akan memperluas cakupan pembelajaran dan memberikan pengalaman yang lebih kaya bagi siswa, sekaligus memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat.
- d. Agar penerapan metode ini lebih efektif, guru memerlukan pelatihan lebih lanjut dalam merancang dan memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek. Pengembangan kompetensi guru dalam hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa metode ini bisa diterapkan secara optimal di kelas dengan berbagai latar belakang siswa yang berbeda.

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andrade-Sánchez, J., Eaton-Gonzalez, R., Leyva-Aguilera, C., & Wilken-Robertson, M. (2021). Indigenous mapping for integrating traditional knowledge to enhance community-based vegetation management and conservation: The kumeyaay basketweavers of San José de la Zorra, México. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 10(3). <https://doi.org/10.3390/ijgi10030124>
- Collins, L. (2019). Letting the village be the teacher: a look at community-based learning in Northern Thailand. *Teaching in Higher Education*, 24(5), 694–708. <https://doi.org/10.1080/13562517.2019.1579708>
- Ferri, F., Grifoni, P., & Guzzo, T. (2020). Online learning and emergency remote teaching: Opportunities and challenges in emergency situations. *Societies*, 10(4), 1–18. <https://doi.org/10.3390/soc10040086>
- Haarman, S., & Green, P. M. (2021). Considering Power in Community-Based Research: Shifting Toward New Pedagogical Approaches with a ‘Public Work for Public Things’ Framework. *Gateways*, 14(2), 1–13. <https://doi.org/10.5130/ijcre.v14i2.7754>
- Howell, R. A. (2021). Engaging students in education for sustainable development: The benefits of active learning, reflective practices and flipped classroom pedagogies. *Journal of Cleaner Production*, 325(2), 129318. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.129318>
- Kalla, M., Jerowsky, M., Howes, B., & Borda, A. (2022). Expanding Formal School Curricula to Foster Action Competence in Sustainable Development: A Proposed Free-Choice Project-Based Learning Curriculum. *Sustainability (Switzerland)*, 14(23). <https://doi.org/10.3390/su142316315>
- Leblanc, P., Occelli, P., Etienne, J., Rode, G., & Colin, C. (2022). Assessing the implementation of community-based learning in public health: a mixed methods approach. *BMC Medical Education*, 22(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12909-021-03098-5>
- Meng, N., Dong, Y., Roehrs, D., & Luan, L. (2023). Tackle implementation challenges in project-based learning: a survey study of PBL e-learning platforms. *Educational Technology Research and Development*, 71(3), 1179–1207. <https://doi.org/10.1007/s11423-023-10202-7>
- Schnitzler, K., Holzberger, D., & Seidel, T. (2021). All better than being disengaged: Student engagement patterns and their relations to academic self-concept and achievement. *European Journal of Psychology of Education*, 36(3), 627–652. <https://doi.org/10.1007/s10212-020-00500-6>
- Sedova, K., & Navratilova, J. (2020). Silent students and the patterns of their participation in classroom talk. *Journal of the Learning Sciences*, 29(4–5), 681–716. <https://doi.org/10.1080/10508406.2020.1794878>
- Waham, J. J., Asfahani, A., & Ulfa, R. A. (2023). Global Trends in Higher Education: A Comparative Analysis of Enrollment and Quality Assurance Mechanisms. *International Journal of Educational Research*, 1(1), 49–60. <https://edujavare.com/index.php/EDUJAVARE>
- Yuliani, S., Disman, D., Maryani, E., & Nurbayani, S. (2024). Ecopedagogics as An Alternative Approach in Developing Social Studies Teaching Materials in Coastal Schools in Jakarta. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 10(2), 541. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i2.11509>
- Zhang, R., Shi, J., & Zhang, J. (2023). Research on the Quality of Collaboration in Project-Based Learning Based on Group Awareness. *Sustainability (Switzerland)*, 15(15), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su151511901>
- Zikargae, M. H., Woldearegay, A. G., & Skjerdal, T. (2022). Empowering rural society through non-formal environmental education: An empirical study of environment and forest development community projects in Ethiopia. *Heliyon*, 8(3), e09127. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09127>